

**ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM NOVEL MAHAR JINGGA
KARYA SYARIF HADE**

Farih Faruk Mufasir

*Fakultas Sastra Universitas Pamulang
farih39@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel Mahar Jingga Karya Syarif Hade. Penelitian ini dilatar belakangi keinginan penulis melakukan kegiatan terhadap sebuah novel dengan pendekatan analisis struktural. Selanjutnya perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Mahar Jingga karya Syarif Hade? 2) Nilai-nilai religius Islam apa saja yang terkandung dalam novel Mahar Jingga karya Syarif Hade? 3) Penyimpangan nilai religius seperti apa yang terdapat dalam novel Mahar Jingga karya Syarif Hade? Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Rahman yang menentukan nilai akidah, nilai syariat dan nilai akhlak.

Kata Kunci: nilai religius, novel mahar jingga,

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karangan atau rekaan yang dibuat oleh seorang sastrawan dengan imajinasi yang tinggi, tetapi masih sesuai dengan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan gambaran tentang kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Sastra adalah sebuah hasil antara khayalan, kreasi serta realita. Dalam hal ini, sebuah kreasi adalah hasil dari imajinasi atau khayalan pengarang yang dijadikan sebuah karya.

Karya sastra yang dapat dijadikan sebagai potret kehidupan adalah karya sastra yang baik. Karya sastra yang baik merupakan karya sastra yang selalu memberikan kesan kepada pembaca untuk berbuat yang lebih baik atau yang sesuai dengan ajaran agama. Sastra sebagai media dakwah akan dapat tercapai jika di dalamnya mengandung suatu kebenaran sehingga sastra dapat dipengaruhi dan memengaruhi suatu masyarakat.

Karya sastra selalu mengajak pembaca untuk menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, yakni sebagai salah satu alat untuk memberikan penentuan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya.

Sebuah karya sastra, khususnya novel mengandung nilai cermin kehidupan manusia yang salah satunya yaitu nilai religi. Nilai religi yaitu mengenai nilai ketuhanan. Religi sebagai sesuatu yang identik dengan hal yang berhubungan dengan ketuhanan, agama, hubungan manusia dengan manusia dan kepercayaan manusia terhadap suatu zat yang Maha Tinggi.

Novel *Mahar Jingga* ini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup hanya dinikmati saja, melainkan perlu tanggapan ilmiah. Di dalam novel ini, terdapat pesan yang dapat diambil dari tokoh-tokohnya. Misalnya seorang tokoh yang bernama Nizam. Nizam adalah seorang suami yang religius. Ia taat dalam beribadah. Selain itu, ia juga cerdas, sikapnya baik dan rendah hati. Seperti kutipan di bawah ini:

“Ia rutin jamaah Subuh di masjid, kecuali saat Sabria kurang sehat atau saat dia kelelahan pulang dari luar kota.” (MJ: 53)

Salah satu kutipan di atas, menyampaikan pesan akidah berupa keimanan kepada Allah yang sangat perlu diajarkan dan juga ditanamkan sebagai upaya menciptakan generasi yang berwatak, beretika, dan berestetika seperti tujuan pendidikan.

Syarif Hade sebagai penulis novel *Mahar Jingga* memiliki beberapa keistimewaan, yaitu dengan menulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dapat dicerna oleh semua orang, pengarang dengan pandainya menjabarkan tema ajaran agama Islam, dan pengarang memilih alur maju yang disusun secara sistematis.

Berdasarkan penjabaran di atas, novel ini memiliki nilai-nilai religius yang cukup bagus untuk dikupas lebih lanjut. Di dalamnya banyak menyampaikan pesan-pesan religius yang dapat memberi pencerahan melalui tokohnya kepada pembaca sehingga dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat dan perilaku yang baik serta meninggalkan yang buruk. Maka dari itu, penelitian ini berjudul **“Analisis Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel *Mahar Jingga* Karya Syarif Hade.”**

TEORI DAN METODOLOGI

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan data penelitiannya. Metode penelitian merupakan cara atau alat yang dipakai dalam penelitian. Dengan demikian, metode merupakan cara menjalankan atau melaksanakan penelitian (Arikunto, 2006: 160). Secara umum bila dilihat dari tujuan, proses dan data penelitian, maka penelitian ini dikatakan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Semi (1990:27) penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra. Dikatakan penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif adalah bahwa sastra merupakan bentuk karya kreatif, yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap *einmalig*, yang harus diberikan interpretasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Metode ini merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Dengan menggunakan metode ini, peneliti menginterpretasikan dan berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam novel yang dikaji.

Kaitannya dengan kajian religius, Ratna (2007: 360–62) mengemukakan beberapa tahapan model analisis isi (*content analysis*) sebagai berikut. Pertama, tentukan objek yang akan dianalisis. Dalam hal ini, objek dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai religius yang ada dalam novel *Mahar Jingga* karya Syarif Hade. Kedua, objek dianalisis secara sistematis. Untuk mencapai sistematika yang memadai, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terukur. Ketiga, analisis dilakukan dengan menggunakan relevansi teori-teori tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat saling keterkaitan antara teori-teori religius, sastra, dan teori-teori pembelajaran. Keempat, keseluruhan data perlu dikaitkan dan dicarikan konteksnya dengan berbagai disiplin yang relevan. Kelima, menemukan ‘temuan’, baik berupa sesuatu yang belum ada sebelumnya maupun berupa teori.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur Intrinsik Novel Mahar Jingga Karya Syarif Hade

Tema

Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Tema dalam novel *Mahar Jingga* karya Syarif Hade membahas tentang ujian rumah tangga, dengan belumnya diberikan keturunan dan kesetiaan seorang suami dengan hadirnya orang ketiga.

Alur

Alur merupakan rangkaian jalannya sebuah cerita. Pada novel *Mahar Jingga* alur yang digunakan adalah alur maju. Hal ini dikarenakan proses penceritaan yang berdasarkan rentetan waktu peristiwa. Mulai dari niat untuk berpoligami hingga kandasnya niat tersebut. Dalam alur terdapat lima tahapan, yakni tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap konflik memuncak, tahap penurunan konflik, dan tahap penyelesaian.

- **Pengenalan**

Tahap ini merupakan tahap awal yang melandasi sebuah cerita. Pada novel ini, tahap pengenalan terjadi pada saat Nizam dan istrinya Sabria melaksanakan salat Maghrib berjamaah. Dalam segenap kesedihannya Sabria tak kuasa menahan kesedihannya dan membuat Nizam tidak khusyu dalam ibadahnya karena suara sesenggukan istrinya tersebut. Selepas dari salat, Sabria pun bertanya kepada suaminya alasan apa yang membuat suaminya ingin berpoligami.

“Bila niat mas sudah bulat untuk ini, beri alasan yang lebih terukur.” (MJ: 3)

- **Pemunculan Konflik**

Tahap ini terjadi ketika Sabria menanyakan kembali apakah suami benar-enar ingin berpoligami. Namun karena Nizam belum mempunyai keputusan, Sabria memberikan waktu 3 hari dengan tinggal di rumah Uminya untuk memberi ruang berfikir suaminya dalam menjawab pertanyaan istrinya tersebut. Hal itu dapat dilihat pada penggalan novel berikut:

(01) : “Oke deh. Biar nggak jadi beban Mas. Sabria hari ini pulang ke rumah Umi.” (MJ: 41)

(02) : “Sabria hanya ingin mempermudah Mas untuk ambil keputusan. Gini deh. Sabria kasih Mas waktu 3 hari untuk putuskan ini dan untuk sementara Sabria di rumah Umi. Kalau keputusan Mas tetap meneruskan rencana menikah, Sabria yang mundur. Atau, kalau sampai 3 hari itu Mas belum juga ada keputusan, Sabria juga akan mundur.” (MJ: 41)

- **Konflik Memuncak**

Tahap ini terjadi ketika Sabria menelpon Nizam, yang ternyata sedang makan siang dengan calon madunya Nadya. Pertemuan tersebut terjadi karena niat Nadya yang ingin mundur sebagai istri muda Nizam. Hal itu dapat dilihat pada penggalan novel berikut:

“Astaghfirullah, Mas. Sabria nggak nyangka kalau Mas akan lakukan ini. Sabria tahu memang nggak ada keharusan dalam agama, suami harus izin pada istri dalam hal-hal seperti ini. Tapi ini soal perasaan, Mas!” (MJ: 56)

- **Penurunan Konflik**

Tahap ini terjadi ketika Nizam memutuskan untuk mengambil sikap apakah ingin membagi biduknya dengan melibatkan Yang Maha Membolak-balikan Hati melalui salat Istikharah dan membaca kalam Illahi. Seperti pada kutipan berikut:

“Tadi setelah salat dan membaca Alquran, Mas sepertinya telah diberi rezeki berupa kemantapan hati. Air mata tadi menjadi klimaks dari drama beberapa bulan ini. Mas ingin kita mulai dari awal lagi.” (MJ: 162)

- **Penyelesaian**

Tahap ini adalah keputusan final Nizam untuk tidak memberi ruang di hatinya kepada Nadya, dan tetap melanjutkan biduknya dengan istrinya Sabria. Keputusan tersebut diambil dengan memberi kabar ke Nadya melalui pesan *Whatsapp*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Oh, gitu. Begini Nadya, langsung saja, ya. Setelah saya menimbang-nimbang juga beristikharah, sepertinya hubungan ini tak bisa dilanjutkan. Sepertinya lebih maslahat berakhir. Ada banyak pertimbangan, tapi rasanya tak perlu saya utarakan di sini. Kecuali bila Nadya memerlukan penjelasan dari pertimbangan itu.” (MJ:167)

Tokoh dan Penokohan

Pembahasan mengenai tokoh dan penokohan dalam penelitian ini meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Mengacu pada Nurgiyantoro (2010:178) yang mengatakan perbedaan itu bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh (-tokoh) itu bertingkat. Tokoh utama (yang) utama, tokoh tambahan utama, tambahan (yang memang) tambahan. Dalam penelitian ini penulis membagi unsur tokoh menjadi 3 bagian, yaitu tokoh utama yang utama, tokoh tambahan utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.

Tokoh utama yang utama adalah Altavin Nizam. Pilihan ini berdasarkan pada frekuensi kemunculan dan intensitas tokoh dalam mempengaruhi jalan cerita. Adapun tokoh yang tergolong dalam tokoh tambahan adalah Sabria dan Nadya. Sedangkan tokoh yang tergolong dalam tokoh tambahan (yang memang) tambahan, yaitu Ibu Nafisah, Tharik, Fikri, Muflih, Rosa, Kiai Ali, Kiai Faqih, Ibra, Amanda, Fita dan Pak Agil, walaupun kesepuluh tokoh ini hanya tokoh tambahan, tetapi mereka berperan dalam menentukan jalannya cerita.

1) Altavin Nizam

Nizam merupakan tokoh utama dalam novel ini. Hal ini terlihat sejak awal cerita hingga akhir cerita, dia dan dua tokoh utama lainnya selalu terdapat sosok mereka, dan mereka memiliki peran penting di dalam cerita tersebut. Ia juga seorang suami, penulis terkenal, motivator hebat, dan kakak yang baik.

“Meski seorang motivator terkenal, ia selalu lemah melihat air mata, apalagi itu keluar dari orang terdekatnya.” (MJ: 4)

2) Sabria

Istri Nizam yang mendapat ujian pernikahan dengan belum dikaruniai anak dan hadirnya orang ketiga di usia ke-6 pernikahannya. Ia seorang istri yang mengabdikan pada suami, setia, pengertian, dan perhatian.

(01) : “Kembali soal kebiasaan Sabria menjemput suaminya. Karena sudah biasa pergi ke luar negeri, kedatangan Nizam saat itu disambut biasa saja oleh Sabria.” (MJ: 29)

(02) : “Sabria pun masuk dapur, membuatkan teh dan membawakan pisang kepok kesukaan suaminya yang tadi digorengnya.” (MJ: 36)

3) Nadya Vazlea

Mahasiswi semester 7 yang juga seorang penulis muda yang telah membuahkannya 9 buku *best seller*, pintar, rajin dalam beribadah, calon istri kedua Nizam dan di akhir ia memutuskan menerima pinangan Fikri.

(01) : “Namun, saat melewati toko buku di mal itu, ia tertuju pada *x-banner* yang dipajang di depan pintu masuk. Hari itu ada *book signing* dengan penulis yang namanya pernah ia lihat di FB suaminya. Nadya Vazlea.” (MJ: 43-44)

4) Ibu Nafisah

Ibu dari Nizam yang mempunyai sifat simpati, empati, penyayang dan peduli terhadap rumah tangga anaknya yang sedang diterpa masalah.

“Zam, bagi laki-laki kesetiaan itu menjadi sesuatu yang membanggakan untuk istri dan anak-anaknya kelak. Sementara bagi perempuan, kesetiaan itu menjadi kehormatannya.”
MJ: 8)

5) Tharik

Seorang alumni Universitas Umm al-Qura Makkah, Dosen di Malaysia, dan juga mantan calon suami Sabria. Ia tulus mencintai Sabria sampai belum menikah dan datang menawarkan cinta lamanya, dan bersedia menerima Sabria apa adanya.

(01) : “Aku ngerti. Iya, aku ngajar di satu kampus di Malaysia.” (MJ: 62)

(02) “Aku menyapamu bukan meminta permintaan maafmu. Aku menghampirimu karena aku hanya ingin menyatakan bahwa hatiku masih mencintaimu, meski aku tahu kamu sudah berdua. Itu artinya penantianku bias jadi sampai waktu yang tak ditentukan.” (MJ:86)”

6) Fikri

Teman Nadya di kampus, ia pintar ditandai dengan dijadikannya delegasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengikuti lomba debat di University of Malaya. Ia memiliki ciri fisik berbadan tinggi, berkacamata, dan berwajah tampan tak heran banyak mahasiswi yang kagum padanya. Tetapi ia memilih mencintai Nadya dan hadir kembali di saat Nadya sedang bimbang, bingung bahkan siap membantunya untuk memalingkan hati, yang sedang runyam dari Nizam.

(01) : “Laki-laki berbadan tinggi, berkacamata, dengan tas ransel menggantung di punggungnya, berjalan ke tempat duduk Nadya.” (MJ: 94)

(02) : “Karena selain otaknya yang cerdas, Fikri juga memiliki wajahnya yang tampan dan pembawaan yang tenang. Mungkin itu yang membuat banyak mahasiswi mengaguminya.” (MJ: 94-95)

(03) : “Beberapa bulan ini aku berjuang melawan perasaanku ke kamu. Sejak di Malaysia, sebetulnya aku sudah suka ke kamu. Aku sudah berusaha mengabaikan rasa itu. Aku nggak mau pertemanan ini jadi kacau karena rasa ini. Tapi semakin aku berusaha melupakan, semakin kuat rasa itu tumbuh.” (MJ: 96)

7) Muflih

Mahasiswa asal Bandung yang sedang menempuh pendidikan Magister di Universitas Marmara, yang diutus Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Turki untuk menjemput Nizam di bandara dan menjadi pendamping wisata ketika di Turki.

“Muflih yang sedari tadi di sampingnya, heran melihat tamu yang diantarnya justru lebih banyak diam selama perjalanan.” (MJ: 7)

8) Rosa

Teman Sabria yang terkadang menyebalkan dan humoris. Tak hanya itu, ia juga mempunyai sifat peduli, pengertian dan perhatian kepada Sabria ketika sedang bertengkar

dengan suaminya, dan bingung harus bermalam di mana karena rumah Uminya kosong tidak ditinggal pergi ke Solo, ia menyarankan menginap di rumahnya di daerah Bintaro.

(01) : “Yang ia masih ingat rumah Rosa di daerah Bintaro.” (MJ: 31)

(02) : “Lo jadi pulang atau nginep sini? Bukan apa-apa. Ini sudah jam 10 malam. Sebaiknya nginep aja, ya.” (MJ: 31)

9) Kiai Ali

Tokoh agama yang bijak dalam memberikan masukan kepada Nizam dan juga dijadikan penasihat hidup oleh Nizam.

“Ada tiga suara yang perlu diperhatikan dalam menghadapi permasalahan seperti ini: suara langit, suara bumi, dan suara hati. Suara langit bisa didapat melalui membaca Alquran dan hadis Nabi. Suara bumi bisa ditemui dari nasihat orangtua, guru, dan ulama. Suara hati adalah apa yang dipikirkan oleh kepalamu yang dikendalikan oleh hatimu.” (MJ:76)

10) Kiai Faqih

Kakak Nadya dan juga seorang pimpinan pesantren putri di Bogor. Kiai Faqih objektif dalam memilih pasangan hidup untuk adiknya, karena Nadya ditinggal meninggal sedari kecil umur 4 tahun oleh Ayahnya.

(01) : “Oh Pak Kiai Faqih,” jawab satpam yang langsung mengantar Nizam ke rumah Kiai Faqih.” (MJ: 79)

(02) : “Kalau Mas nggak layak dalam penilaian awal kami, saya tidak akan mengundang Mas ke sini.” (MJ: 80)

11) Ibra

Mantan pacar Sabria ketika masih bekerja di kantor. Ia tidak dendam karena sudah tidak bersama, malah masih menjalin komunikasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apa kabar, Sabria? Masih inget. Nggak?” (MJ: 83)

12) Amanda

Teman Nizam yang bijak dalam memberikan saran, dan pintar dalam menjawab argumen dengan cara menganalogikannya, saat Nizam meminta bantuan untuk melemahkan niatnya dalam berbagi hati. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Itulah sulitnya membagi hati, Zam. Ibarat 2 tim sekaligus. Kecuali bila posisimu hanya sebagai wasit dan membiarkan 2 wanitamu memperlihatkan permainan yang cantik di

hadapanmu. Masalahnya, jarang wasit yang bisa memuaskan dua tim yang sedang bermain, kalau boleh menyarankan kamu mesti pilih salah satunya. Aku tahu kamu. Kamu ini sulit menyakiti dalam jangka waktu yang lama. Poligami itu bisa meninggalkan luka permanen di hati istrimu.” (MJ: 120)

13) Fita

Adik Nizam yang peduli terhadap rumah tangga kakaknya dan perhatian kepada hati kakak iparnya yang disakiti, karena dia tidak mau hal tersebut terjadi di kehidupannya. Seperti pada kutipan berikut:

“Iya, Mas, jangan duakan Kak Sabria, ya. Fita nggak tega kalau Kak Sabria harus diduakan. Fita nggak bisa bayangin kalau itu Fita yang alami.” (MJ: 129)

14) Pak Agil

Ayah Fikri yang humoris bisa mencairkan suasana pada acara silaturahmi keluarganya ke keluarga Nadya, dalam rangka meminang adik Kiai Faqih.

(01) : “Apa yang dikatakan Pak Agil, ayah Fikri, itu disambut tawa orang-orang yang ada di ruangan.” (MJ: 149)

(02) “Udah bisa ditentukan tanggal lamarannya, nih? Kata Pak Agil yang disambut tawa dua keluarga yang ada di ruang tamu itu.” (MJ: 153)

Latar

- **Tempat**

1) Dermaga Eminonu

“Dari tempat duduk yang disediakan di seberang Dermaga Eminonu, (MJ: 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nizam sedang menikmati kota Istanbul yang dingin dan menikmati kapal wisata kapal feri *Bosphorus Tour*.

2) Hotel

(01) : “Sekitar 300-an orang memenuhi *ballroom* hotel bintang empat yang tak jauh dari tempat bersejarah Aya Sophia.” (MJ: 10)

(02) : “*Ballroom* hotel bintang 5 di kawasan Senayan adalah tempat pesta pernikahan Maya, teman kantor Sabria dulu sebelum ia menikah dengan Nizam.” (MJ: 82)

Kutipan di atas menunjukkan (01) ruangan di mana Nizam mengisi acara kepenulisan yang diundang oleh Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Turki, dan (02) menunjukkan tempat

berlangsungnya acara pernikahan teman Sabria dan teman sepupunya Tharik yaitu Maya, dan juga tempat Sabria harus bereuni dengan mantan kekasihnya.

3) Pasar Eminonu

“Tadi pagi waktu beli oleh-oleh di Pasar Eminonu,” (MJ: 11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pasar ini adalah tempat di mana Nizam membeli buah tangan khas Turki untuk istrinya.

4) Rumah

(01) : “Nizam pun memilih membaca koran yang sudah tergeletak di teras rumah.” (MJ: 36)

(02) : “Saya di Cilandak, Pak.” (MJ: 79)

Kutipan di atas menunjukkan (01) rutinitas Nizam yang dilakukan selepas sholat Shubuh bersama istrinya ditemani pisang goreng kesukaannya dan teh manis yang dibuatkan Sabria, (02) menandakan kalau rumah yang ditempati Nizam berlokasi di Cilandak.

5) Restoran Padang

“....., restoran Padang depan kantor Nizam.” (MJ: 40)

Kutipan di atas adalah tempat di mana Sabria menanyakan keinginan suaminya untuk menikah untuk kedua kalinya dan momen Sabria memutuskan untuk tinggal di rumah Uminya selama 3 hari sambil menunggu keputusan suaminya untuk menikah lagi.

6) Mal

“Ia pun memutuskan untuk mampir ke satu mal di daerah Pondok Indah.” (MJ: 43)

Kutipan di atas menunjukkan pelarian Sabria sebelum pulang ke rumah Uminya untuk mengobati suasana hatinya yang sedang dilanda masalah, dan tempat di mana Sabria bertemu calon madu suaminya yaitu Nadya Vazlea.

7) Warung Soto Betawi

“Nizam sudah sampai di Soto Betawi Pondok Pinang.” (MJ: 55)

Kutipan di atas adalah tempat di mana Nadya dan Nizam bertemu tanpa sepengetahuan istrinya, karena niat Nadya yang ingin mundur sebagai istri muda Nizam namun hal tersebut diurungkannya.

8) Mobil

(01) : “Matanya pun diarahkan keluar mobil seperti tak sanggup bahkan hanya untuk melirik istrinya.” (MJ: 13)

(02) : “Dalam perjalanan pulang dengan diiringi lagu-lagu Opick dari pemutar cakram padat di mobil,” (MJ: 71)

Kutipan di atas adalah

9) Pesantren

“Pesantren Putri Al-Mawaddah Bogor,” begitu yang tertulis di gapura depan kompleks pesantren tersebut.” (MJ: 79)

Kutipan di atas terjadi ketika Nizam baru menginjakkan kaki di alamat rumah yang diberi kakaknya Nadya, yang ternyata adalah pesantren yang dipimpin Kiai Faqih tidak lain dan tidak bukan adalah kakaknya Nadya.

10) Kampus

(01) : “Meski ia tahu akan menemui banyak kemacetan sepanjang jalan dari rumahnya dari Depok ke Ciputat,” (MJ: 98)

(02) : “Nadya, jujur tadi pagi aku sangat bersemangat ke kampus.” (MJ: 101)

Pada kutipan di atas adalah kampus tempat Nadya dan Fikri menempuh pendidikan yang berlokasi di Ciputat

11) Kantin

“Pas makan siang aja ya, di kantin teknik.” (MJ: 94)

12) Perpustakaan

“Oh iya, kita di bawah apa di atas, nih? Kata Fikri di depan tangga perpustakaan.” (MJ: 100)

● **Waktu**

1) Pagi

(01) : “Pukul 03.15 Sabria terbangun.” (MJ: 33)

(02) : “Pukul 03.30 ketika alarm berbunyi di HP Sabria,” (MJ: 34)

(03) : “Jam dinding di kamarnya hampir menunjuk angka empat.” (MJ: 35)

(04) : “Pukul 05.30 Nizam melaju ke Bogor melalui jalan tol.” (MJ:78)

(05) : “Pukul 09.05 Fikri sampai di kampus.” (MJ: 98)

(06) : “Meski sudah hampir pukul 10.00,” (MJ:100)

(07) : “Pukul 03.15.” (MJ: 115)

2) Siang

(01) : “.... kata Nizam sambil melirik jam dinding di ruangnya yang menunjuk angka 11.25.” (MJ: 40)

(02) : “Pukul 12.31 Nadya terlihat masuk rumah makan.” (MJ: 55)

3) Sore

(01) : “Sekarang masih pukul 3 sore.” (MJ: 1)

(02) : “Jam di ruangan Nizam sudah menunjuk ke angka 17.08.” (MJ: 125)

4) Malam

(01) : “Pukul 18.00 ia harus meninggalkan hotel” (MJ: 10)

(02) : “Malam itu,....” (MJ: 32)

(03) : “Pukul 23.25, Nizam memutuskan untuk mematikan TV dan beralih ke laptopnya.” (MJ: 50)

(04) : “Karena sudah pukul 21.46, jalanan relatif lebih lancar.” (MJ: 131)

• **Sosial**

Latar sosial-budaya merupakan latar tentang kehidupan yang terdapat di dalam sebuah cerita. Baik kehidupan sosial ataupun budaya. Pada novel ini latar sosial yang tergambar di awal cerita yaitu kehidupan di Eurasia, yaitu Turki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan penulis dalam novel “Mahar Jingga” ini menggunakan pelaku orang-orang ketiga, dari cinta segitiga menjadi cinta segilima, Nizam, Sabria, Nadya, Tharik, dan Fikri.

Nizam, adalah sebagai suami Sabria. Ia memutuskan untuk melepas Nadya dan untuk tetap memilih Sabria sebagai satu-satunya ratu di dalam istana pernikahannya. Ia untuk mencoba melihat realitas kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran.

Sabria, adalah sebagai seorang istri Nizam; Ia diputuskan dan tetap dipilih sebagai satu-satunya ratu di dalam istana pernikahan dan kehidupan oleh suaminya. Suaminya merasa sangat dilematis dan mengalami kesulitan dalam menghadapi kenyataan hidup.

Nadya, adalah calon istri kedua Nizam. Ia tidak jadi dipersunting sebagai istri kedua oleh Nizam, karena berbagai alasan, yang sangat sulit untuk dilakukan Nizam. Ia dengan luka yang menganga di hatinya mencoba menerima Fikri dalam kehidupannya.

Tharik, adalah mantan calon suami Sabria yang datang di saat prahara rumah tangganya dengan Nizam sedang memanas. Ia datang menawarkan cinta lamanya, istilahnya CLBK, dan bersedia menerima Sabria apa adanya. Sabria seakan diuji untuk tetap setia dan mencintai suaminya. Padahal suaminya sendiri dirasakan sudah tidak setia lagi, dengan meminta ijin untuk berpoligami. Ia lebih memilih menjauh dari Sabria dan suaminya.

Fikri, adalah teman Nadya yang kemudian hari menjadi pengobat hati Nadya, yang sedang bimbang dan bingung. Dia mencintai Nadya dan siap membantu Nadya untuk memalingkan hatinya, yang sedang runyam dari Nizam.

Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Adapun gaya Bahasa yang digunakan dalam novel *Mahar Jingga* karya Syarif Hade dapat dilihat pada judul novel yang juga dijelaskan maknanya dan pada beberapa kutipan berikut:

- (01) : “Mahar jingga itu mahar kedua. Ia diberikan dalam posisi kuning menuju merah. Tak boleh sembarang diberikan. Hanya untuk yang pantas menerimanya saja. Perlu pertimbangan yang matang sekali. Bila salah, bisa berujung nestapa. Rumah tangga yang dibina bukan menghadirkan berkah tapi justru musibah.” (MJ: 22)
- (02) : “Memang aku menawarkan segelas air putih tapi nyata dan menyehatkan. Mungkin yang lain menawarkan secawan anggur, tapi memabukkan atau bahkan mematikan.” (MJ: 150-151)
- (03) : "Itulah keuntungan laki-laki. Dia bisa memanahkan busur cinta pada siapa saja. Tapi wanita juga tak kalah. Wanita bisa memilih busur seperti apa yang dinilainya layak tertancap di relung hatinya." (Mahar Jingga: 151)

Selain itu, secara sosiolinguistik, pada novel ini bahasa yang digunakan terdapat campur kode atau alih kode, yaitu terdapat istilah dalam agama Islam yang berbahasa Arab yang dicampur dengan bahasa Indonesia dalam kalimatnya. Seperti beberapa penggalan berikut ini:

- (01) : “Pak Kiai, maksud kedatangan saya ke sini ingin mendapat pencerahan terkait rencana saya *ta’addud al-zawaj,*” (MJ: 74)
- (02) : “Pada golongan juga ditawarkan *nikah bi niyyat al-thalaq,*” (MJ: 75)
- (03) : “Benar-benar rezeki *min haisu la yahtasib.*” (MJ: 90)

- (04) : “*Man hama haulal hima, yusyiku an yaqa’a fih.*” (MJ: 123)
- (05) : “Pandangan keluarga kami, selama masih ada banyak orang, apalagi itu keluarga dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma agama dan norma sosial, kami tidak memasukkannya dalam kategori *khalwat*.” (MJ: 150)
- (06) : “Mencintai itu ijtihad. Kalau benar, dapat 2 pahala. Kalau salah, hanya dapat 1 pahala.” (MJ: 151)
- (07) : “*Ana urid, wa anta turid, wa Allah yaf’al ma yurid*”. (MJ: 153)
- (08) : “Bagaimanapun juga, kehadiran Fikri dalam *ubu’ al-huzn* (minggu kelabu) terpahit sepanjang hidupnya soal cinta, tentu amat disyukuri Nadya.” (MJ: 154)

Amanat

Pada setiap cerita, baik itu novel atau cerpen, pasti terdapat amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Pada novel ini, pengarang ingin menyampaikan banyak sekali pesan kepada para pembaca. Tema yang disampaikan adalah tema religius, akan tetapi amanat yang ingin disampaikan bukan hanya mengenai religiusitas saja. Tema pada amanat ini, yakni sebagai berikut:

- (01) : “Zam, bagi laki-laki kesetiaan itu menjadi sesuatu yang membanggakan untuk istri dan anaknya kelak. Sementara bagi perempuan, kesetiaan itu menjadi kehormatannya.” (MJ: 8)
- (02) : “Ada tiga suara yang perlu diperhatikan dalam menghadapi permasalahan seperti ini: suara langit, suara bumi, dan suara hati. Suara langit bisa didapat melalui membaca Alquran dan hadis Nabi. Suara bumi bisa ditemui dari nasihat orangtua, guru, dan ulama. Suara hati adalah apa yang dipikirkan oleh kepalamu yang dikendalikan oleh hatimu.” (MJ: 76)
- (03) : “Semua cinta itu suci, tapi kepentinganlah yang mengotorinya. Cinta tak pernah salah tapi motivasinya yang membuatnya salah. Kalau niatnya baik dan yang dicintai diraih, itu dapat 2.

Pada kutipan di atas menjelaskan (01) Menjadi suami itu harus setia kepada istri dan anaknya, karena kehormatan suami terletak pada kesetiannya; (02) Dalam mengambil suatu keputusan, manusia dianjurkan untuk melibatkan beberapa pihak termasuk kepada Sang Pemberi Keputusan; dan (03) Seorang manusia dalam meraih cinta akan mendapatkan pahala, ia akan mendapatkan kesucian cinta dari dan orang yang dicintainya.

- **Iman Kepada Rasulullah**

Pada beberapa penggalan novel *Mahar Jingga* yang mengandung nilai iman kepada Rasulullah sebagai berikut:

- (01) : “Dalam hadis Nabi, istri itu lebih mudah dapat surga daripada suami. Istri yang menjaga shalatnya, puasa wajibnya, berhaji, taat pada suaminya, surga jadi tempat tinggalnya. Nabi yang menjamin itu.” (MJ: 26-27)
- (02) : “Maaf, Mas, Sabria belum bisa menjadi Bunda Sarah, yang mengizinkan Nabi Ibrahim untuk menikah dengan Bunda Hajar.” (MJ: 52)
- (03) : “Sebagai istri, Mbak Sabria tampaknya sudah sesuai kriteria di sabda Nabi.” (MJ: 52)
- (04) : “Kalau yang pernah Sabria baca, sebagian besar perempuan yang dinikahi Nabi adalah para janda dari laki-laki yang meninggal saat perang. Takut perempuan tersebut terlantar karena tidak bisa menafkahi dirinya sendiri maka dinikahilah oleh Rasul.” (MJ: 72)
- (05) : “Saya pasti ingin meneladani Nabi.” (MJ: 74)

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

- **Iman Kepada Qadha dan Qadar/Takdir**

Pada beberapa penggalan novel *Mahar Jingga* yang mengandung nilai iman kepada qadha dan qadar/takdir sebagai berikut:

- (01) : “Hanya takdir mempertemukannya lebih dulu dengan Sabria, meski Nizam tak pernah menyesali menikah dengan Sabria.” (MJ: 27)
- (02) : “Nizam hanya menunggu takdir memberinya ruang untuk memasukkan Nadya dalam agenda masa depannya.” (MJ:27)
- (03) : “Kami tahu penentu jodoh itu bukan Anda, juga bukan kami. Allah Mahatahu yang terbaik. Kami hanya memberi jalan.” (MJ: 81)
- (04) : “Takdir yang harus dijalani dan dijaganya adalah Sabria.” (MJ: 156)

- (05) : “Anugerahkan keikhlasan dalam menerima apa pun yang akan menjadi takdir-Mu.” (MJ: 160)
- (06) : “Tapi, bila masih bisa meminta kepada-Mu agar aku tetap bersama suamiku, izinkan takdir-Mu sesuai inginku.” (MJ: 34)
- (07) : “Pilihan Tuhan pula yang sedang aku ikuti ke mana ia mengalir.” (MJ: 112)
- (08) : “Saat kamu lebih memilih kembali padanya dan membiarkanku lunglai dalam ketidakberdayaan atas cinta yang kamu gantung, biarlah Allah yang memeluk dan membimbingku menemukan jodoh terbaikku.” (MJ: 146)
- (09) : “Oh, nggak apa-apa. Kalau memang belum jodoh, mau gimana.” (MJ: 62)
- (10) : “Tapi aku nggak tahu takdir menghantarkan ini semua ke mana.” (MJ: 91)

وَأَفِي لِّلْعَمَلِ زَكَاةً مَّا تُوعَدُونَ ۚ ۲۲

Artinya: “Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.” (Q.S. Az-Zariyat: 22)

- **Syariat**

- 1. Salat**

- (01) : “Sepulang dari masjid, ia lihat sinyal lampu di HP-nya menyala.” (MJ: 53)
- (02) : “Setelah salat Subuh berjamaah, Sabria seperti biasa menyiapkan teh manis dan pisang goreng kesukaan suaminya.” (MJ: 35-36)
- (03) : “Nizam biasanya salat tahajud, salat hajat, dan salat witir bersama Sabria meskipun tidak berjamaah. Selain salat wajib, Nizam memilih tidak berjamaah.” (MJ: 156)
- (04) : “Sabria pun beranjak bangun, ke kamar mandi mengambil wudu, dan melaksanakan salat malam sendiri.” (MJ: 34)
- (05) : “Sabria pun mengambil sajadah di musala dan kembali ke kamar untuk menggelar sajadah di sisi kanan belakang suaminya. Sabria pun mulai salat. Seperti biasanya, salat tahajud dan hajat. Mungkin malam itu akan ditambahi salat witir, meskipun Sabria cenderung jarang melakukannya.” (MJ: 160)
- (06) : “Ini baru selesai salat.” (MJ: 53)
- (07) : “Sejak kuliah ia rutin salat malam kecuali saat tamu bulanan menghampirinya.” (MJ: 115)

(08) : “Engkau menjawab doa-doaku di salat malam,” (MJ: 170)

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 43 dan Surat Al-Isra: 97:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَرُكِعُوا مَعْلُوكِ عَيْنٍ ٤٣

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.” (Q.S. Al-Baqarah: 43).

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدْ بِقَابِلَةٍ لَكَ هِيَ الْعَرْشُ الرَّبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا ٩٧

Artinya: “Dan pada sebahagian malam, lakukanlah shalat Tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat ke tempat yang terpuji.” (Q.S. Al-Isra: 97).

2. Doa

(01) : “Kalimat itu tiba-tiba meluncur dari mulut Sabria dengan suara yang melemah, usai Nizam selesai membaca doa.” (MJ: 4)

(02) : “Allah, Engkau pemilik hati ini. Gemuruh di dada ini pasti tak luput dari pantauan-Mu. Hati ini seperti dicabut saat suamiku menyatakan ingin berbagi cinta dengan perempuan lain. Perasaan tak rela merajai seluruh rongga jiwaku.” (MJ: 34)

(03) : “Ya Allah, Engkau yang menganugerahkan cinta dan Engkau pula yang memilihkan pada siapa cinta tertuju.” (MJ: 115)

3. Mengaji

“Sabria yang biasanya melanjutkan dengan membaca Alquran untuk menunggu azan subuh, kali ini tidak kuasa melawan rasa kantuk yang menderanya.” (MJ: 35)

“Nizam terus membaca Alquran dan tampak sibuk melihat terjemahannya.” (MJ: 159-160)

فَإِذَا مَا يَأْتِيَنَّكَ لِنُبَشِّرَ بِبَلَدٍ مَدِينَةٍ نُّنذِرُ بِهَا قَوْمًا لَدًّا ٩٧

Artinya: “Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (Q.S. Maryam: 97).

4. Puasa

“...., Puasa Senin-Kamis, dan puasa tengah bulanku.” (MJ: 170)

يٰٓصَلٰٓى اَللّٰهُ صَلَاتِيْ وَذَلِيْلًا مَّ بِثَلَاثٍ: صَدَ يَّامٍ ثَلَاثَةً اَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتِي الضُّوْحِيْنَ اَوْ تَرَلِقَبَانَ اَنَّمْ

Artinya: “Kekasihku, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam Mewasiatkan kepadaku tiga perkara: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari Muslim).

• Akhlak

1. Akhlak Kepada Allah SWT

(01) : “Jawaban Nadya itu langsung disahuti dengan ucapan “Alhamdulillah” dari semua orang yang ada di situ.” (MJ: 153)

(02) : “Setelah menutup telepon itu, Fikri langsung sujud syukur.” (MJ: 170)

2. Akhlak Kepada Orang Tua

“Sebelum naik pesawat, nizam sempat menelepon ibunya. Itu ritual yang tak pernah dilewatkannya sejak naik pesawat 10 tahun lalu.”

3. Akhlak Kepada Diri Sendiri

“Toh, rasanya nggak pantas, ya, kalau saya harus ketemu dengan Mas bila tanpa didampingin suami.” (MJ: 172)

Penyimpangan Nilai-nilai Religius dalam Novel Mahar Jingga

1. Penyimpangan Syariat

Nizam merasakan ketenteraman dalam hidupnya dan ibadahnya dengan memikirkan perempuan lain yang bukan istrinya, memikirkan istrinya dalam salat saja ibadah menjadi tidak khusyuk apalagi memikirkan perempuan lain. Seperti pada kutipan berikut:

“Kalau boleh jujur, belakangan ini, ada ketenangan setiap aku salat. Dan, dia yang bisa jadi penenang hati di setiap salatku.” (MJ: 6)

Firman Allah dalam Surat Ar-Ra’du ayat 28:

لَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَنْعُوْا قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ يَذْكُرْ لِهٖ اَنْ تَطْمَئِنُّ لِقَالُوْا ۗ ۲۸

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra’du: 28).

Seharusnya seorang muslim dalam menjalankan ibadah harus mempunyai keyakinan bahwa ibadahnya diterima oleh Allah SWT dan dengan beribadah kepada-Nyalah hati manusia akan merasakan kebahagiaan dan ketenteraman.

2. Penyimpangan Akhlak

Ketika Nizam ditinggal istrinya 3 hari ke rumah Uminya, hal tersebut bukannya dipakai untuk memikirkan matang-matang apakah ia akan memberi cintanya utuh ke istrinya Sabria atau ingin tetap menikahi Nadya. Tetapi di waktu tersebut dijadikan peluang untuk bertemu calon madunya. Seperti pada kutipan berikut:

“Astaghfirullah, Mas. Sabria nggak nyangka kalau Mas akan lakukan ini. Sabria tahu memang nggak ada keharusan dalam agama, suami harus izin pada istri dalam hal-hal seperti ini. Tapi ini soal perasaan, Mas!” (MJ: 56)

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Novel Mahar Jingga adalah karya Syarif Hade. Novel ini sarat dengan pesan-pesan atau nilai-nilai religi/agama Islam. Novel ini dapat berfungsi sebagai alat untuk meneguhkan dan mengukuhkan suasana batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agama khususnya Islam.

Nilai agama yang terdapat dalam novel Mahar Jingga di antaranya: nilai keimanan yang meliputi: iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar/takdir.

Nilai Syariah yang meliputi: ibadah dan muamalat, serta nilai akhlak yang meliputi, akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada diri sendiri. Nilai religi/agama yang paling dominan adalah nilai ibadah dan muamalat.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

- 1) Novel Mahar Jingga karya Syarif Hade dapat dijadikan sumber pembelajaran sastra dan agama.
- 2) Nilai-nilai religius yang terkandung dalam Novel Mahar Jingga karya Syarif Hade dapat diimplikasikan dalam kehidupan nyata bagi mereka yang sedang dalam biduk rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Sinar Baru.
- . 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziez, Furqonul, dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 2009. *Sastra Bandingan Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Daradjat, Zakiah, dan dkk. 1996. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Fajri, Desmal. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- GINANJAR, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Surakarta.
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- . 2011. *Kuliah Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafik.
- Jakob, Soemardjo, dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Jauhari, Hari. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Bandung: Arfino Raya.
- Kamil, Sukron. 2007. *Syariah Islam dan Ham*. Jakarta: CSRC.
- Kosasih, E. 2009. *Mantap Bersastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- . 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 1986. “Analisis Bandingan antara Kubah dengan Atheis.” Skripsi Sarjana, Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: IKAPI.
- . 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Abd. L., dan dkk. 2013. *Islam Rahmatan Lil’Alamin*. Padang: UNP Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- . 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Semi, Antar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008a. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- . 2008b. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende: Nusa Indah.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ya'qub, Hamzah. 1998. *Pemurnian Aqidah dan Syariah Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Zaidan, Abd., dan dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulfahnur Z.F., Sayuti Kurnia, dan Zuniar Z. Adji. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.